

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Studi Komparasi

1. Pengertian Studi Komparasi

Studi berasal dari bahasa Inggris “*to study*” yang berarti ingin memperoleh atau mempelajari. Mempelajari diartikan sebagai suatu keinginan dalam memperoleh sesuatu yang didorong oleh rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang belum diketahui dan dipelajari. Sedangkan komparasi berasal dari bahasa Inggris “*to compare*” yang berarti membandingkan antara dua masalah atau dua faktor kesamaan serta faktor perbedaan. Studi komparasi adalah jenis ilmu guna membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih objek yang diteliti, guna mendapatkan temuan kerangka pemikiran baru serta merupakan konsep untuk mengukur kesetaraan dan kualitas yang dapat digunakan dalam mempelajari hubungan antar hasil yang diperoleh.¹ Rio Renaldo Prasena dan Hendi Sama mengemukakan studi komparasi merupakan penelitian dengan adanya maksud untuk melakukan perbandingan pada kondisi yang ada dan untuk mengetahui persamaan

¹ Karine Rizkita dan Achmad Supriyanto, Komparasi Kepemimpinan Pendidikan di Indonesia dan Malaysia dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan 8, no. 2 (2020): 157.

dan perbedaan dua atau beberapa kondisi tersebut.²Sedangkan menurut Ali Murfi dan Noneng Siti Rosidah, studi komparasi adalah teknik mempelajari dengan membandingkan antara satu aspek dengan aspek lainnya, yang dilakukan bila terdapat dua aspek yaitu aspek yang dibandingkan dan aspek pembanding. Letak perbedaan dan persamaan akan ditentukan dengan adanya komparasi.³

Berdasarkan penjelasan definisi studi komparasi diatas, penulis menyimpulkan bahwa studi komparasi adalah suatu konsep untuk mempelajari guna menemukan sebuah persamaan dan perbedaan dalam suatu objek dengan cara membandingkan.

2. Studi Komparasi dalam Pandangan Islam

Dalam kosa kata Arab, istilah komparasi disebut dengan istilah *Muqaranah* yang berarti perbandingan. Dalam studi agama, komparasi ditafsirkan sebagai bagian inti dari sebuah proses pengujian, pembentukan dan penerapan generalisasi mengenai agama serta sebagai upaya penting dalam melaksanakan sebuah penyidikan. Mempelajari studi komparasi berarti harus memahami kajian-kajian tersebut terlebih dahulu. Pendekatan studi komparasi dalam islam dapat dipakai pada ketiga tataran objek kajian keislaman. Studi komparasi dapat digunakan

² Rio Renaldo Prasena dan Hendi Sama, Studi Komparasi Pengembangan Website Dengan Framework Codeigniter dan Laravel, Conference on Business, Social Sciences and Innovation Tecnology Journal 1, no. 1 (2020): 615.

³ Ali Murfi dan Noneng Siti Rosidah, Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi Studi Komparasi Siswa Berprestasi SMAN 1 dengan MAN 1 Yogyakarta Kelas XI, Jurnal Pendidikan Masalah 1, no. 2 (2016): 34.

dalam mengkaji Al-Qur'an sebagai sumber. Serta studi komparasi dapat pula digunakan untuk mengkaji islam, seperti pemikiran klasik dibandingkan bersama pemikiran modern, pemahaman salah seorang tokoh dengan tokoh lain, pemahaman suatu wilayah dengan pemahaman wilayah lain, kondisi satu dengan kondisi yang lain dan sebagainya. Studi komparasi secara sederhana merupakan studi yang diperbandingkan antara kajian dua objek atau lebih menggunakan langkah sistematis tertentu. Studi komparasi telah menjadi tradisi sebagai kajian keislaman baik muslim maupun non muslim, yaitu sebagai contoh perbandingan mazhab teologi dan mazhab hukum, perbandingan pemikiran hukum dan teologi, perbandingan pemikiran politik dan mazhab politik. Studi komparasi memberikan kesimpulan baru dalam islam, karena perbedaan suatu kajian akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda walaupun pada objeknya sama.⁴

Studi komparasi memberikan kesimpulan baru dalam islam, karena perbedaan suatu kajian akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda walaupun pada objeknya sama. Perbandingan dijelaskan dalam salah satu surat Al-Qur'an, yaitu sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 24:

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

⁴ Muhajir, Pendekatan Komparatif Dalam Studi Islam, Jurnal Kajian Keislaman 2, no. 2 (2013): 42.

Terjemahan: “Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu?).” (Q.S. Hud: 24).⁵

Pada ayat Al-Qur'an di atas, Allah membuat perumpamaan orang kafir dengan orang buta dan tuli, karena dia tidak melihat dan mendengar ayat-ayat Allah. Serta membuat perumpamaan orang beriman dengan orang yang dapat melihat dan mendengar, karena dia melihat dan mendengar ayat-ayat Allah dengan penuh perhatian. Allah menjelaskan bahwa antara orang kafir dan orang beriman tidaklah sama, maka adakah orang yang mengambil pelajaran dari perumpamaan ini dan memahaminya. Penjelasan pada ayat tersebut merupakan kegiatan membandingkan dengan perumpamaan antara orang kafir dan orang beriman.

3. Tujuan Studi Komparasi

Tujuan dari Studi Komparasi diantaranya:

a) Membandingkan

Sesuai dengan namanya, tujuan pertama dari studi komparasi adalah untuk membandingkan. Dalam studi komparasi, hal yang dibandingkan adalah persamaan maupun perbedaan dari dua atau lebih

⁵ Alqur'an Hud ayat 24, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 224.

fakta dan sifat dari variabel yang diteliti. Komparasi yang dilakukan ini berdasarkan dari kerangka berpikir penelitian yang dilakukan.

b) Membuat Generalisasi

Tujuan kedua dari penelitian komparatif adalah untuk membuat generalisasi mengenai tingkat perbandingan, yang didasarkan dari cara pandang atau kerangka berpikir tertentu yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

c) Menentukan Variabel

Penelitian komparatif juga bertujuan untuk menentukan variabel mana yang sebaiknya digunakan dan tidak digunakan dalam penelitian. Sebab dengan melakukan penelitian komparatif, maka bisa diketahui kelebihan dan kekurangan setiap variabel yang digunakan, sehingga peneliti bisa memilih mana yang lebih baik dipilih atau tidak dipilih.

d) Menyelidiki Kemungkinan Hubungan

Tujuan terakhir dari penelitian komparatif adalah menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara yang dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ditimbulkan dan mencari faktor penyebab dari data yang sudah dimiliki.

4. Jenis-Jenis Studi Komparasi

a) Perbandingan Individual

Jenis penelitian komparatif yang pertama adalah perbandingan kontras secara individual atau disingkat sebagai perbandingan individual. Jenis penelitian komparatif ini adalah komparasi yang dilakukan dengan

cara membandingkan penggambaran dari karakter masing-masing kasus atau variabel yang dipelajari. Jenis komparasi ini membantu untuk memperluas pengetahuan dan memberikan wawasan untuk melihat karakter kasus maupun variabel dengan lebih mendalam.

b) Perbandingan Universal

Penelitian komparatif yang berjenis perbandingan universal adalah jenis perbandingan yang digunakan untuk menetapkan bahwa setiap fenomena dari kejadian-kejadian mengikuti aturan yang sama. Jenis perbandingan universal ini akan menggunakan perbandingan untuk mengembangkan landasan teori, dengan tujuan untuk memberikan teori yang akan membantu menjelaskan kasus yang sedang diteliti dalam penelitian.

c) Perbandingan Penemuan Variasi

Jenis penelitian komparatif berupa perbandingan penemuan variasi ini akan memeriksa berbagai perbedaan sistematis dari berbagai kejadian, dengan tujuan untuk menetapkan prinsip variasi dalam karakter atau fenomena yang berbeda. Caranya adalah dengan membandingkan berbagai perbedaan logis di antara kejadian, kemudian menetapkan standar variasi pada karakter atau fenomena tersebut.

a) Perbandingan Cakupan

Jenis penelitian komparatif yang ketiga ini adalah untuk menetapkan variasi dalam karakter atas suatu fenomena di dalam sistem

yang sama. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan karakternya sebagai fungsi dari berbagai hubungannya dengan sistem, secara keseluruhan.⁶

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Dalam KBBI, karakter adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan berbagai hal dengan sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.⁷ Singkatnya, karakter tersebut dapat meliputi karakter, akhlak, perangai, kepribadian, perilaku, sifat, watak, hingga tabiat. Sedangkan pengertian karakter menurut para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Ryan dan Bohlin

Pengertian karakter menurut Ryan dan Bohlin adalah berasal dari sebuah pola perilaku, sehingga karakter yang baik akan paham mengenai kebaikan, menyenangkan kebaikan, serta mengerjakan sesuatu yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

b) Wayn

Wayn mengungkapkan bahwa karakter adalah berkaitan dengan teknis dan cara yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan ke dalam sebuah tingkah laku maupun tindakan.

⁶ Yusuf Abdhul Azis, "Penelitian Komparatif", <https://deepublishstore.com/blog/penelitian-komparatif/>, 22 Mei 2023, diakses tanggal 21 Juli 2024.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/karakter>, diakses tanggal 20 Desember 2023.

Karakter diperoleh dari nilai-nilai atau pandangan seseorang yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku.

c) Kamisa

Menurut Kamisa karakter adalah berfokus pada sisi keberagaman karakter dari masing-masing individu, karena setiap karakter terbentuk dari proses kehidupan yang tidak sama satu sama lain.

d) Maxwell

Dijelaskan oleh Maxwell bahwasanya karakter yaitu pilihan yang bisa menentukan sukses atau tidaknya seseorang. Berkaitan dengan proses belajar seseorang dan kemampuan menghadapi proses tersebut menjadi penentu tingkat keberhasilannya.

e) Gulo W

Pengertian karakter menurut Gulo W dimaknai sebagai kepribadian seseorang baik dari segi titik moral maupun tolak etisnya. Contohnya yaitu kejujuran. Karakter kejujuran diperoleh dari nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh masing-masing keluarga, begitu pula dengan nilai sopan santun lainnya.

2. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Menurut Gunawan (2014), pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Maka perbuatan seseorang dapat bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan.

2) Adat atau kebiasaan

Yaitu perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya.

3) Kehendak atau kemauan

Yakni kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran. Namun sesekali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut. Manfaat dari sebuah kehendak atau kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu,

terutama dalam keinginan untuk berperilaku baik, perlu didorong agar terwujud.

4) Suara hati

Yang mana berfungsi untuk memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terdapat suara hati yang bisa membuat keputusan untuk melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan buruk.

5) Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan selanjutnya sifat ruhaniyah yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Eksternal

1. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima, baik Pendidikan formal,

informal maupun nonformal. Pendidikan digunakan sebagai sarana dalam memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika Pendidikan dijadikan sarana pembentuk karakter.

2. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan hidup manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Sedangkan lingkungan pergaulan bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik, secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik.

3. Cara Pembentukan Karakter

Menurut Walgito (2010), pembentukan karakter dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Pembentukan karakter dengan kondisioning. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorendike dan Skinner.

2. Pembentukan karakter dengan pengertian. Disamping pembentukan karakter dengan kondisoining atau kebiasaan, pembentukan karakter dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Cara ini berdasarkan teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian.
3. Pembentukan karakter dengan model. Model yang dimaksud disini adalah contoh. Seperti orang tua sebagai contoh dari anak-anaknya, atau pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya.⁸

C. Santri

1. Pengertian Santri

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti Pendidikan agama Islam di pesantren. Santri biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Biasanya, santri setelah menyelesaikan masa belajarnya di pesantren, mereka akan mengabdikan ke pesantren dengan menjadi pengurus.

Menurut Bahasa, istilah santri berasal dari Bahasa Sanskerta, “shastri” yang memiliki akar kata yang sama dengan sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata *cantrik* yang berarti para pembantu Begawan atau resi. Seorang *cantrik* diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh Begawan

⁸ Muchlisin Riadi, “Karakter (Pengertian, Komponen dan Faktor Pembentukan)”, <https://www.kajianpustaka.com/2022/08/karakter-pengertian-komponen-faktor-dan-pembentukan.html><https://www.kajianpustaka.com/2022/08/karakter-pengertian-komponen-faktor-dan-pembentukan.html>, 10 Agustus 2022, diakses tanggal 22 Desember 2023.

atau resi tersebut. Tidak jauh beda dengan seorang santri yang mengabdikan di pesantren.⁹

Kata santri jika ditulis dalam Bahasa Arab terdiri dari lima huruf, yaitu سننري. Yang mana setiap hurufnya memiliki kepanjangan serta pengertian yang luas.

Pertama, Sin (س) adalah kepanjangan dari سابق الحيز yang memiliki arti pelopor kebaikan. Oleh sebab itu, setiap santri mesti memiliki jiwa pemimpin dalam melaksanakan kebaikan. Ia mesti menjadi pelopor dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Kedua, Nun (ن) adalah kepanjangan dari ناسب العلماء yang memiliki arti penerus ulama. Ulama atau di Indonesia lebih dikenal dengan Kiyai/ Ajengan tidak bisa muncul begitu saja kecuali ia telah melalui tahapan-tahapan rumit, sebelum kemudian Allah SWT. meninggikan derajat keilmuannya ditengah-tengah masyarakat. Tentunya ia harus menjalani masa-masa menuntut ilmu serta pengemblengan dalam pembiasaan beribadah. Oleh sebab itu, wajar jika santri dikatakan sebagai penerus ulama.

⁹ Santri - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses tanggal 22 Desember 2023.

Ketiga, Ta (ت) adalah kepanjangan dari تَارِكُ الْمَعَاصِي yang memiliki arti orang yang meninggalkan kemaksiatan. Maksiat adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. Sedangkan santri adalah orang-orang yang mendalami dan mempelajari agama secara menyeluruh. Oleh sebab itu, keduanya sangat bertolak belakang dari segi makna. Maka wajar jika santri dikatan sebagai orang yang meninggalkan maksiat.

Keempat, Ra (ر) adalah kepanjangan dari رَضِيَ اللهُ yang memiliki arti Ridho Allah. Santri adalah orang yang sepatutnya mendapat ridlo Allah SWT (amin). Sebab ia berada dalam jalan pencarian ilmu agama. Yang mana dalam beberapa keterangan, orang yang menuntut ilmu berada dalam ridlo Allah SWT.

Kelima, Ya (ي) adalah kepanjangan dari الْيَقِينُ yang memiliki arti keyakinan. Keyakinan adalah sebuah keharusan bagi santri. Sebab ia berada dalam koridor ilmu yang tidak diragukan lagi keuntungannya. Ia tidak boleh menyerah dalam proses tholabul ilmi. Karena apa yang ia usahakan akan berbuah manis bila disertai keyakinan.¹⁰

¹⁰ Aris Adi Leksono, "Revitalisasi Karakter Santri", <https://nu.or.id/opini/revitalisasi-karakter-santri-di-era-milenial-XzMHa>, 21 Oktober 2018, diakses tanggal 20 Desember 2023.

2. Macam-Macam Santri

1) Santri Mukim

Yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di dalam pondok pesantren.

2) Santri Kalong

Yaitu santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.¹¹

D. Kitab Taisir al-Khallāq

Kitab Taisir al-Khallāq merupakan salah satu kajian akhlaq yang sering digunakan sebagai kurikulum pendidikan pondok pesantren. Kitab ini dikarang oleh Syaikh Abu Al-Hasan Ali bin Husayn bin Ali Al-Mas'udi atau Abu Hassan Ali bin Al-Hasyn bin Abdullah Al-Mas'udi yang populer dengan nama Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Beliau dilahirkan di Baghdad, Iraq menjelang akhir abad ke-9 M. Beliau meninggal dunia di Fustat (Mesir) pada tahun 345 H./ 1956 M. Beliau berketurunan Arab yaitu keturunan Abdullah bin Mas'ud yang merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW. yang dihormati. Beliau sangat menguasai ilmu sastra dan

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,(Jombang: LP3ES, 1977), hal 51.

berbagai bidang ilmu pengetahuan ketika masih muda. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai ahli geografis dan sejarah. Namun, bidang kajian yang benar – benar beliau tekuni ialah pengembaraannya yang luas, baik itu di darat dan di laut yang mencakup negeri India hingga lautan Atlantik, dari laut Merah hingga laut Caspia. Bahkan ada kemungkinan beliau telah mengembara ke Cina dan kepulauan Melayu. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Al-Mas'udi tertarik mempelajari sejarah dan adat-istiadat masyarakat suatu tempat. Hal inilah yang mendorongnya untuk mengembara dari satu negeri ke negeri lain, mulai dari Caspia, Tiberias, Damaskus, Mesir, dan berakhir di Suriah. Dalam pengembaraannya, Al-Mas'udi mempelajari ajaran Kristen dan Yahudi, serta sejarah negara-negara Barat dan Timur. Beliau merupakan penulis dan penjelajah dunia Timur. Beliau masih muda ketika berkelana melintasi Persia dan tinggal di Istakhar selama kurang lebih setahun pada 915 M. Dari Baghdad beliau pergi ke India (916 M.) mengunjungi kota-kota Multan, Mansuro. Kembali ke Persia setelah mengunjungi Kerman. Al-Mas'udi merupakan salah satu pembaharu dalam bidang sejarah dan bidang geografi. Dalam bidang sejarah, beliau mengubah tulisan kronologis per tahun yang dilakukan oleh pendahulunya, Al-Thabari. Beliau tidak menuliskan sejarah dari tahun per tahun, tetapi dalam model tulisan satu kisah bersambung, yang memiliki kelebihan dari segi sastranya. Dalam tulisannya, beliau jarang mencantumkan sumber-sumber atau rujukan sejarahnya. Beliau seperti halnya Al-Ya'qubi melakukan pengecekan penulisan sejarah dari sudut

tinjauan agama, dan menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Kalau sebelumnya Al-Thabari mencurahkan perhatian kepada sejarah bangsa Arab dan bangsa Persia kuno, kemudian hal tersebut diperluas oleh Al-Mas'udi dengan menambahkan kajian sejarah Iran, sejarah Yunani, sejarah Romawi, sejarah Byzantium, bahkan sejarah gereja Kristen.¹²

Kitab ini merupakan ringkasan tentang ilmu Akhlaq yang ditulis untuk Mahasiswa Al-Azhar. Ilmu akhlaq adalah suatu ungkapan dari beberapa batasan untuk mengetahui bagusnya hati dan panca indera. Pembahasan dalam kitab ini adalah perilaku baik sebagai suatu perhiasan serta menepis perilaku-perilaku yang jelek. Kajian dalam Kitab Taisir al-Khallāq diantaranya:

1. Sifat Taqwa

Taqwa adalah menjalankan semua perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya baik itu yang terlihat maupun yang bersifat pribadi. Taqwa tidak akan sempurna, kecuali jika seorang telah meninggalkan segala bentuk perbuatan dosa dan melakukan segala perbuatan baik. Taqwa adalah jalan menuju petunjuk bagi yang menjalankannya dan penyelamat bagi yang berpegang teguh kepadanya.

2. Tata Krama Seorang Guru

Guru merupakan orang yang memberikan petunjuk mengenai berbagai ilmu dan pengetahuan bagi murid- muridnya. Guru diwajibkan memiliki sifat yang terpuji karena murid selalu meniru apa yang

¹² <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Al-Mas%27udi>. Diakses pada Senin, 3 Februari 2024

dikerjakan oleh gurunya. Seorang Guru hendaknya memiliki sifat-sifat berikut ini :

- a. Taqwa
- b. Rendah hati
- c. Ramah tamah
- d. Sabar
- e. Memiliki kasih sayang
- f. Lemah lembut kepada muridnya
- g. Menasihati dan mendidik muridnya dengan baik
- h. Tidak membebani muridnya dengan sesuatu yang belum difahami oleh muridnya.

3. Tata Krama Seorang Murid

Seorang murid harus memiliki tata krama terhadap dirinya, gurunya, dan saudara-saudaranya :

- a. Tata krama seorang murid terhadap dirinya sendiri: 1) Tidak sombong; 2) Bersikap rendah hati; 3) Bersikap jujur, agar dicintai dan dipercayai kawan-kawannya; 4) Rendah diri ketika berjalan dan tidak memandang segala yang diharamkan; 5) Bersikap jujur dalam pengetahuan yang dimilikinya dan tidak menjawab apa yang tidak diketahuinya.
- b. Tata krama seorang murid terhadap gurunya 1) Meyakini bahwa kebaikan guru lebih besar dari kebaikan kedua orangtuanya, karena guru telah mendidik rohani, sedangkan kedua orang tua mengurus

urusan kesehatan saja; 2) Bersikap tunduk ketika di hadapan gurunya; 3) Duduk dengan baik ketika di kelas dan mendengarkan guru ketika mengajar; 4) Tidak bergurau ketika di dalam kelas; 5) Tidak memuji kelebihan guru lain di hadapan gurunya agar tidak menyinggung perasaan gurunya; 6) Tidak malu bertanya mengenai pelajaran yang belum difahaminya.

- c. Tata krama seorang murid terhadap saudaranya 1) Menghormati sesama dan tidak menghina saudaranya; 2) Tidak bersikap sombong; 3) Tidak meremehkan temannya yang belum faham atau mengerti; 4) Tidak merasa gembira ketika melihat gurunya menasihati temannya yang belum mengerti, karena hal ini dapat menimbulkan permusuhan.

4. Hak Kedua Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Jika tidak karena perjuangan kedua orang tua, seorang anak tidak akan tumbuh dengan baik. Diantara jasa kedua orang tua adalah diawali dengan jasa seorang ibu yang mengandung selama sembilan bulan dan melahirkan dengan keadaan yang sulit. Adapun jasa seorang ayah adalah terletak pada usahanya untuk memberi kebaikan bagi pertumbuhan jasmani dan rohani anaknya.

Adapun diantara hak kedua orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut : a. Mengingat dan bersyukur atas jasa – jasa kedua orangtua; b. Tidak menentang perintah kedua orangtuanya, kecuali jika itu perintah untuk bermaksiat; c. Duduk dihadapan kedua orangtua sambil

menundukkan kepala dan tidak melihat kekurangan yang mereka miliki;
 d. Tidak menyakiti kedua orangtua walaupun dengan ucapan sekecil apapun;
 e. Tidak berjalan didepan kedua orangtua; f. Selalu berdoa memohon ampun dan rahmat untuk kedua orangtua; g. Selalu mengajak kedua orangtua untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan buruk agar terhindar dari siksa api neraka.

5. Hak terhadap kerabat

Kerabat merupakan orang yang masih mempunyai hubungan silaturahmi yang baik dengan seseorang. Allah memerintahkan bagi mereka untuk selalu mempererat silaturahmi dan melarang mereka untuk memutus tali silaturahmi. Hal ini diwujudkan dengan pemenuhan hak asasi dari seseorang ke orang lain tanpa menyakitinya, baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Mereka dianjurkan untuk tetap rendah hati dan bersabar walaupun orang tersebut telah melampaui batas terhadap dirinya. Selalu menolong kerabat ketika mereka mengalami kesusahan walaupun mereka tidak ingin dibantu olehnya, dan mengunjungi kerabat ketika mereka dalam keadaan sakit.

6. Hak asasi terhadap tetangga

- a. Memberi salam terlebih dahulu.
- b. Berbuat baik kepada tetangga dan membalas perbuatan baiknya dengan perbuatan baik pula.
- c. Mengembalikan hak-hak keuangan milik tetangganya.
- d. Mengunjungi tetangganya ketika sakit.

- e. Memberikan ucapan selamat jika tetangganya mendapatkan kebahagiaan dan mengucapkan belasungkawa ketika tetangganya mendapatkan kesusahan.
- f. Tidak memandang tetangganya yang berlawanan jenis dengan pandangan yang sengaja, walaupun itu hanya pembantunya.
- g. Menutupi segala aib dan kekurangan tetangga dan membantu tetangga ketika mengalami kesulitan.
- h. Memberi senyum ketika bertemu dengan tetangga.
- i. Selalu menghormati tetangga dimanapun ia berada.

7. Tata Krama dalam Bergaul

- a. Selalu tersenyum ketika bertemu dengan orang lain.
- b. Bersikap lemah lembut terhadap orang lain.
- c. Mau mendengarkan ucapan orang lain.
- d. Memiliki sifat rendah hati dan tidak sombong terhadap orang lain.
- e. Berdiam diri ketika berguarau dengan orang lain.
- f. Mudah memberi maaf terhadap kesalahan yang diperbuat oleh orang lain.
- g. Selalu berbuat santun terhadap orang lain.
- h. Tidak merasa bangga terhadap kedudukan ataupun kekayaannya, yang menyebabkan dirinya terlihat rendah dihadapan orang lain.
- i. Menyembunyikan rahasia yang dimiliki oleh orang lain.

8. Hidup Rukun

Rukun adalah sebuah kebersamaan dan persaudaraan antara seseorang dengan orang banyak yang mana masing-masing dari individunya

merasa saling gembira ketika bertemu dengan sesamanya. Diantara faktor yang mendukung adanya hidup rukun adalah sebagai berikut :

- a. Agama. Kesempurnaan iman yang dimiliki oleh seseorang dapat menyebabkan ia memiliki kasih sayang terhadap saudara seimannya.
- b. Nasab atau keturunan. Setiap orang memiliki kasih sayang, santun dan memberikan pembelaan terhadap kerabat dekatnya yang mendapatkan gangguan.
- c. Adanya hubungan perkawinan. Jika seseorang mencintai teman hidupnya, maka ia akan mencintai seluruh keluarga dan kerabatnya.
- d. Berbakti. Yaitu bersikap santun terhadap orang lain dengan sesuatu.
- e. Persaudaraan. Sebagaimana Rasulullah saw. mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshor, yang menyebabkan kerukunan dan persaudaraan mereka tetap kokoh.

9. Tata krama menghadiri majelis

- a. Memberi salam terlebih dahulu terhadap jamaah yang sudah sampai lebih dulu dalam majelis.
- b. Menjauhi percakapan yang tidak berguna ketika berada dalam majelis.
- c. Mencegah segala yang mungkar dengan tangannya, jika tidak mampu dengan lisannya, jika tidak mampu dengan hatinya.
- d. Lebih baik meninggalkan majelis jika hadir dalam keadaan terpaksa.
- e. Tidak meremehkan orang yang berada dalam majlis.
- f. Tidak mengagungkan seseorang diantara mereka karena hartanya, karena hal itu dapat melemahkan agama dan menurunkan martabatnya.

- g. Jika berada di tengah jalan, hendaknya merendahkan pandangan matanya.
- h. Menolong orang yang membutuhkan.
- i. Membantu orang yang lemah, menunjukkan jalan orang yang sesat.
Menjawab salam bagi yang memberinya salam terlebih dahulu.
- j. Memberi permintaan orang yang meminta.
- k. Hendaknya merendahkan diri di majelis, karena akan mengundang simpati dan kepedulian orang kepadanya.

10. Tata Krama Ketika Makan

- a. Mencuci kedua tangan terlebih dahulu.
- b. Duduk dan meletakkan makanan di bawah.
- c. Niat untuk bertaqwa dan meninggalkan makan ketika sudah kenyang.
- d. Merasa puas dan tidak mencela makanan yang telah ada.
- e. Mengajak orang lain untuk makan bersamanya. Mengucapkan basmalah dengan keras sebelum makan untuk mengingatkan orang lain yang makan dengannya untuk berdo'a pula.
Makan menggunakan tangan kanan.
- f. Memperkecil suapannya dan mengunyah makanan dengan baik.
- g. Memakan apa yang ada di depannya, kecuali buah – buahan.
- h. Tidak bernafas ketika makan.
- i. Tidak memotong makanan dengan pisau.
- j. Tidak mengusap tangannya dengan makanan.
- k. Tidak mengumpulkan buah kurma dengan bijinya dalam satu wadah.
- l. Tidak minum air di tengah- tengah makan, kecuali jika diperlukan.

- m. Segera berhenti makan sebelum kenyang.
- n. Membasuh kedua tangannya setelah menjilati jari – jarinya dengan lidahnya dan mengambil makanan yang terjatuh di tanah.
- o. Mengucapkan hamdalah ketika selesai makan.

11. Tata krama ketika minum.

- a. Minum menggunakan tangan kanan.
- b. Melihat minumannya terlebih dahulu sebelum ia meminumnya.
- c. Mengucapkan basmalah.
- d. Minum dengan keadaan duduk.
- e. Menghisap air minumannya, bukan meneguknya, karena jika meneguknya dapat membahayakan hati.
- f. Minum dengan tiga kali nafas dalam sekali minum.
- g. Mengucapkan basmalah setiap minum dan mengucapkan hamdalah setelahnya.
- h. Tidak bernafas di dalam gelas.
- i. Tidak tersedak setelah minum. Jika ingin memberi minum orang lain, maka dahulukan orang yang berada di sebelah kanannya, bukan di sebelah kirinya, walaupun orang yang berada di sebelah kirinya ini lebih mulia.

12. Tata Krama Ketika Tidur

- a. Bersuci dari najis dan hadats terlebih dulu.
- b. Tidur di lambung sebelah kanan.
- c. Menghadap kiblat.
- d. Niat beristirahat untuk menguatkan ibadah kepada-Nya.

- e. Berdzikir kepada Allah sebelum dan sesudah tidur dengan membaca do'a.

13. Tata Krama Ketika di Dalam Masjid

- a. Masuk ke dalam masjid dengan menggunakan kaki kanan.
- b. Berdo'a menggunakan do'a sebagai berikut
- c. Melaksanakan shalat sunnah Tahiyatul Masjid sebanyak 2 rakaat.
- d. Mengucapkan salam ketika masuk ke dalam masjid, walaupun tidak ada orang di dalamnya.
- e. Duduk dengan niat i'tikaf dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- f. Memperbanyak berdzikir kepada Allah.
- g. Menahan dirinya dari nafsu dan permusuhan.
- h. Tidak berpindah ke tempat lain, kecuali jika diperlukan.
- i. Tidak mencari barang yang hilang di masjid.
- j. Tidak mengeraskan suara di dekat orang – orang yang shalat.
- k. Tidak berjalan di depan atau melewati orang yang sedang shalat.
- l. Tidak sibuk mengerjakan sesuatu di dalam masjid.
- m. Tidak membicarakan masalah duniawi di dalam masjid.
- n. Keluar masjid menggunakan kaki kiri, kemudian meletakkannya di punggung kedua sandalnya, dan mengenakan sandal menggunakan kaki kanan terlebih dulu, sambil berdo'a.

14. Menjaga Kebersihan

Syariat telah memerintahkan kita untuk membersihkan badan, pakaian, dan tempat kita. Oleh karena itu, seseorang diwajibkan untuk membersihkan

badannya. Adapun diantara cara membersihkan anggota badan adalah sebagai berikut :

- a. Membersihkan rambut kepalanya dengan keramas, menyisirnya dan memberinya minyak.
- b. Membersihkan kedua telinga dengan membasuhnya dengan air dan menggosoknya dengan tangan.
- c. Membersihkan mulutnya dengan berkumur dan menggosok gigi.
- d. Membersihkan hidungnya dengan menghirup air ke dalam hidungnya dan mengeluarkannya kembali.
- e. Membersihkan kuku dengan membasuh apa yang ada di bawah kukunya dengan air.

Adapun untuk menjaga kebersihan pakaian, hendaknya mencuci pakaiannya dengan air saja atau dengan menggunakan air dan sabun jika diperlukan. Begitu pula dengan menjaga kebersihan tempat tinggal. Hendaknya selalu menjaga kebersihan tempat tinggalnya karena kebersihan itu dapat menjaga kesehatan, menghilangkan rasa risau, mendatangkan rasa gembira, dan menjadikan pergaulan menjadi menyenangkan, dan menjadi salah satu wujud bersyukur kepada Allah atas karuniaNya.

15. Sifat Jujur dan Sifat Dusta.

Jujur adalah memberi informasi mengenai sesuatu berdasarkan yang sebenarnya terjadi. Sebab-sebab adanya sifat jujur adalah adanya akal, agama, dan jiwa yang mulia. Akal mengetahui kebaikan dari sifat jujur dan mengetahui keburukan dari sifat dusta. Jika seseorang tidak ingin mendapatkan keburukan

dalam hidupnya, maka hendaknya ia bersikap jujur. Agama memerintahkan kepada setiap pemeluknya untuk bersikap jujur dan melarangnya berbuat dusta. Begitu juga dengan jiwa yang mulia, seseorang yang memiliki jiwa yang mulia tidak akan meninggalkan kejujuran, karena itu dapat menghiasi dirinya, dan dengan memiliki sifat jujur ia akan memiliki akhlak yang mulia. Adapun lawan dari sifat jujur adalah dusta. Dusta adalah memberi informasi mengenai sesuatu tidak berdasarkan yang sebenarnya terjadi. Diantara yang menjadi penyebab sifat dusta ialah ingin mendapatkan kebaikan dan menolak adanya hal buruk. Ada sebagian orang yang menilai bahwa dengan berdusta akan memperoleh keselamatan walaupun hanya sesaat, sedangkan dengan kejujuran dapat merugikan dirinya. Untuk itu bagi orang yang berpikiran demikian akan memilih jalan dusta agar dirinya selamat. Sifat dusta ini sangat tercela di sisi Allah. Bahaya dusta akan kembali kepada pelakunya. Orang yang suka berdusta akan dihina, tidak akan dipercaya, dan dikucilkan oleh orang selama ia hidup di dunia. Di akhirat mereka akan di siksa. Selain itu, orang yang berdusta akan menganggap remeh fitnah dan pergunjingan sehingga menimbulkan suatu permusuhan dan rasa saling membenci di sebagian orang dalam masyarakat.

16. Sifat *Amānah*

Amānah adalah memenuhi hak-hak kepada Allah dan hak-hak kepada sesama manusia. Memenuhi hak-hak kepada Allah berarti menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sementara memenuhi hak kepada sesama manusia, berarti ia akan mengembalikan semua titipan kepada pemiliknya, yakni orang yang berhak atas titipan itu, tidak mengurangi

timbangan, tidak menyampaikan rahasia dan kekurangan milik orang lain, memilih sesuatu yang membahagiakan dirinya baik itu di dunia maupun di akhirat. Sementara lawan dari sifat *amānah* adalah *khianat*. Adapun keburukan dari sifat *khianat* adalah sebagai berikut :

- a. Pelakunya dikenal sebagai orang yang tidak jujur.
- b. Tidak sempurna agamanya.
- c. Memiliki kemauan dan jiwa yang rendah.
- d. Akan dijauhi oleh orang banyak karena telah mengecewakan orang mereka.
- e. Akan dipotong tangannya jika ia mencuri barang/ sesuatu dari orang lain.
- f. Dimurkai oleh Allah karena tidak menyampaikan amanah dengan baik.

17. Sifat *'Iffah*

'Iffah adalah sifat menjauhkan diri dari hawa nafsu dan dari segala hal yang diharamkan. Dari sifat *'iffah* ini akan timbul beberapa sifat terpuji lain, diantaranya: sabar, *qana'ah*, dermawan, mengalah, *wara'*, rendah hati, penyayang, dan malu. Sifat ini diibaratkan sebagai kekayaan meskipun seseorang tidak memiliki harta, sifat ini juga diibaratkan sebagai mahkota walaupun seseorang tidak memiliki kedudukan. Hal ini terjadi apabila seseorang tidak tamak ataupun rakus terhadap harta, dan mau menerima apa saja yang diberikan untuknya.

18. Sifat *Murū'ah*

Sifat *murū'ah* ini memerintahkan seseorang untuk berpegang teguh pada moral dan adat istiadat yang baik. Faktor yang menyebabkan seseorang memiliki *murū'ah* ini adalah adanya kemauan yang keras dan jiwa yang mulia.

Sifat ini memiliki kesamaan dengan sifat *'iffah*, yakni menjaga diri dari segala sifat yang buruk. Untuk itu, seseorang tidak akan memiliki sifat ini jika dalam dirinya masih memiliki sifat tamak dan merasa puas dengan apa yang dia miliki, tanpa melihat kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

19. *Al-Hilm*

Al-Hilm adalah menahan diri dari marah dan balas dendam terhadap perbuatan buruk yang telah menyakitinya, meskipun dirinya mampu untuk melakukannya. Perbuatan tidak memiliki keinginan untuk membalas perbuatan buruk orang lain dengan perbuatan buruk yang serupa merupakan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang memiliki hati dan keinginan yang mulia. Mereka memiliki rasa malu, dan termasuk sifat menjaga diri, serta menunjukkan bahwa mereka memiliki akhlaq yang mulia. Menjaga nikmat dengan sikap setia kawan, dan tidak ingin menggunakan kesempatan untuk melakukan hal yang buruk. Karena, seseorang yang memperlihatkan amarahnya adalah orang yang memiliki pikiran yang tumpul.

20. Sifat Dermawan

Dermawan adalah memberikan harta kepada orang lain yang bukan haknya tanpa seseorang tersebut memintanya terlebih dahulu. Rasulullah SAW dikenal sebagai orang yang suka memberi namun beliau tidak pernah takut jatuh miskin. Sifat dermawan merupakan sifat yang baik dan terpuji. Sifat ini dapat memperluas pergaulan dengan khalayak tanpa memandang status sosial.

21. *Tawadhu* dan *Izzatunnafsi*

Sifat *Tawadhu* dan sikap ramah bukan karena seseorang tersebut hina dan rendah. Sifat ini memberikan hak berdasarkan dengan haknya masing-masing. Sifat *tawadhu* ini menyebabkan seseorang dimuliakan oleh Allah dan juga dimuliakan oleh orang lain. Sedangkan sifat *Izzatunnafsi* (harga diri) ini mendorong seseorang memuliakan dan menghormati dirinya, agar ia tidak mudah dihina oleh orang lain. Faktor yang mendukung adanya sifat ini adalah karena seseorang telah mengetahui harga dirinya. Setelah dirinya mengetahui akan harga dirinya tersebut, akan muncul dalam dirinya akhlak yang mulia, sabar dalam menghadapi segala macam cobaan, tidak ingin memperlihatkan rasa butuhnya terhadap orang lain, dimuliakan oleh orang lain, dan Allah akan berbuat baik kepada dirinya.

22. Dendam

Dendam adalah memendam perasaan buruk terhadap orang lain yang telah menyakitinya. Penyebab adanya dendam ini adalah karena dirinya telah dipancing amarahnya oleh orang lain, perasaan marah itu timbul karena ada 8 sifat yang diharamkan, diantaranya :

- a. Merasa *hasud* dan dendam kepada orang lain
- b. Gembira atas musibah yang telah menimpa orang lain.
- c. Merasa dirinya dijauhi oleh orang lain, meskipun orang itu menyayanginya.
- d. Merasa dirinya diremehkan oleh orang lain.

- e. Merasa hatinya terluka karena adanya cemoohan dari orang lain.
- f. Merasa fisiknya telah disakiti oleh orang.
- g. Merasa haknya diambil oleh orang lain.

23. *Hasud*

Sifat *hasud* ini merupakan perasaan yang menginginkan hilangnya kebahagiaan milik orang lain. Adapun jika seorang mempunyai harapan ingin mendapat kebahagiaan seperti yang dimiliki oleh orang lain, maka perasaan tersebut dinamakan *Ghibthah*, yaitu perasaan senang terhadap kebahagiaan yang dimiliki oleh orang lain dan dirinya berharap semoga dia mendapatkan kebahagiaan seperti milik orang itu. Penyebab adanya sifat *hasud* ada tiga macam, diantaranya:

- a. Tidak senang kepada seseorang yang diberi kelebihan oleh Allah SWT.
- b. Merasa orang yang dihasudinya memiliki keunggulan atau kelebihan yang melebihi dirinya, sedangkan dirinya tidak bisa lebih unggul dari orang yang lebih darinya.
- c. Kikir terhadap kelebihan yang dimilikinya, sehingga dirinya merasa hasud terhadap siapapun yang mendapatkan kebaikan.

Adapun faktor yang menyebabkan hilangnya perasaan *hasud* adalah :

- a. Berpegang teguh kepada agama.
- b. Mengetahui bahwa perasaan hasud itu berbahaya.
- c. Merasa ridha dengan qadha' dan takdir Allah.

24. *Ghibah*

Ghibah adalah ketika menceritakan sifat yang disenangi oleh orang lain sedangkan yang sedang dibicarakan berada di depannya. Diantara penyebab sifat *ghibah* adalah sebagai berikut :

- a. Karena perasaan *hasud*.
- b. Keinginan untuk melampiaskan rasa benci yang dimilikinya.
- c. Ingin terlihat lebih unggul dari orang lain.
- d. Ingin menyudutkan orang lain.
- e. Ingin membebaskan dirinya.
- f. Mengambil muka di hadapan orang lain.
- g. Memiliki tujuan untuk gurauan.
- h. Ingin menghina dan menjatuhkan orang lain.

25. *Namimah*

Sifat *namimah* adalah mengadukan perkataan, perbuatan, atau kekurangan orang lain kepada orang lain lainnya untuk memperburuk atau memunculkan permusuhan diantara mereka, atau bahkan agar pembicaraan menjadi semakin menarik. Sifat *namimah* ini dapat dicegah dengan adanya pengetahuan seseorang tersebut mengenai dampak dari sifat ini, yakni dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan antar sesama manusia, dan adanya rasa takut terhadap siksa Allah.

26. *Takabur*

Takabur merupakan rasa takjub seseorang terhadap dirinya sendiri dan kemampuannya yang menurut pendapatnya lebih unggul dari kemampuan yang dimiliki oleh orang lain. Diantara keburukan dari sifat *takabur* adalah :

- a. Orang yang sombong akan menyakiti hati orang lain.
 - b. Suka memutuskan tali persaudaraan.
 - c. Memecah belah tali persatuan.
 - d. Menimbulkan kebencian bagi orang lain.
 - e. Suka bersepakat untuk menyakiti orang lain.
 - f. Orang yang sombong tidak mau tunduk terhadap kebenaran.
 - g. Orang yang sombong tidak mau menahan amarahnya.
 - h. Orang yang sombong tidak mau lemah lembut ketika menasihati orang lain.
- Siapapun yang menyadari bahwa dirinya hanya makhluk yang diciptakan dari sperma dan kelak akan menjadi bangkai, maka akan meninggalkan sikap takabur dan rasa bangga terhadap dirinya sendiri.

27. *Ghurur*

Ghurur adalah kecenderungan seseorang terhadap hawa nafsu dan tabiat yang dipengaruhi oleh setan. Sifat *ghurur* ini memiliki 2 macam, diantaranya :

- a. Tertipunya orang kafir terhadap kehidupan dunia, sehingga melupakan kehidupan akhiratnya, bahkan sebagian dari mereka ada yang mengingkari adanya hari kebangkitan. Ada pula sebagian dari mereka yang tertipu oleh pangkat, sehingga mereka mengira bahwa ketika nanti kembali ke akhirat, mereka akan mendapatkan pangkat dan kedudukan yang lebih baik dari apa yang mereka miliki ketika di dunia.
- b. Orang yang beriman namun suka berbuat maksiat, tertipu dengan keyakinannya sendiri yang menjadikan prinsip di hidupnya yakni Allah memiliki ampunan yang luas bagi hamba-Nya, boleh jadi karena dirinya mengandalkan pada ketaatan yang dimiliki oleh sesepuhnya, atau bahkan mengandalkan keluasan ilmunya. Diantara dari mereka ada yang tertipu oleh banyak ibadahnya, sehingga dirinya meyakini bahwa dirinya yang lebih berhak mendapatkan ampunan Allah. Mereka tidak menyadari bahwa perasaan yang muncul tersebut dapat menghilangkan keikhlasannya dan dapat menghapus amal kebbaikannya. Ada sebagian dari mereka yang tertipu oleh kekayaannya. Mereka mengira bahwa dengan kekayaannya mereka bisa mengungguli orang lain, yang menyebabkan mereka terlalu cenderung ke dunia dan melupakan kewajibannya kepada Allah. Perasaan yang demikian dapat menyebabkan adanya sifat sombong, sementara orang yang memiliki sifat sombong, maka ia tidak akan masuk surga.

28. *Dzalim*

Dzalim adalah keluar dari batas keadilan, baik itu mengurangi atau melebihi batas. Yang termasuk dalam perbuatan *dzalim* adalah segala perbuatan maksiat dan segala perilaku yang buruk. Pelaku sifat *dzalim* ini sama halnya dengan men-*dzalimi* dirinya sendiri ataupun men-*dzalimi* orang lain. Perilaku tidak memiliki iman dan tidak taat kepada perintah Allah ini termasuk *dzalim* terhadap diri sendiri. Sedangkan segala hal yang mengurangi hak asasi milik orang lain, seperti menyakiti tetangga, menghina tamu, berbuat dusta, dan menggunjing atau mengadu domba, termasuk dalam kategori men-*dzalimi* orang lain.

29. Adil

Adil adalah memiliki kesetaraan dalam segala urusan dan perilaku berdasarkan dengan syariat yang telah ditentukan. Keadilan ada 2 macam, diantaranya :

- a. Keadilan seseorang terhadap dirinya sendiri. Yakni ketika seseorang mengambil jalan tengah dalam setiap keadaan atau ketika seseorang melakukan istiqomah.
- b. Keadilan seseorang terhadap orang lain. Keadilan ini ada 3 macam, diantaranya:
 1. Keadilan seorang pemimpin terhadap rakyatnya, yakni ketika seorang pemimpin memenuhi hak masing-masing dari rakyatnya.

2. Keadilan rakyat kepada pemimpinnya, keadilan seorang siswa terhadap gurunya, keadilan seorang anak terhadap kedua orang tuanya. Hal ini diwujudkan dengan adanya sifat taat yang ikhlas.
3. Keadilan manusia dengan sesama manusia. Yakni dengan tidak bersikap sombong terhadap orang lain, dan mengajak mereka untuk menjauhi keburukan.

E. Kitab Iḥyā' 'Ulumuddīn

Kitab Iḥyā' 'Ulumuddīn merupakan kitab tasawuf yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali. Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Beliau adalah seorang tokoh dan filsuf terkemuka yang memiliki kejeniusan dan kepakaran di bidang Fiqh, Ushul dan tasawuf. Beliau lahir di Thusi daerah Khurasan wilayah Persia pada tahun 450 H. (1058 M.).

Imam Al-Ghazali menuliskan Iḥyā' 'Ulumuddīn yang dkarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Syam, Yerusalem, Hijaz dan Yus. Kitab ini merupakan kitab paling terkenal dan berisi paduan indah antara Fiqih, Tasawuf dan Filsafat. Tidak saja terkenal di kalangan kaum Muslim, tetapi juga di Dunia Barat dan luar Islam. Kitab Iḥyā' 'Ulumuddīn terbagi menjadi empat bagian, atau dikenal dengan sebutan rubu', dimana dalam setiap rubu' terdiri atas 10 bab. Keempat rubu' tersebut ialah:

1. Rubu' Ibadah, terdiri atas:

1) Kitab Ilmu

Mencari ilmu diwajibkan bagi semua orang islam, sebagaimana dalam hadist nabi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Terjemahan: “Mencari ilmu diwajibkan bagi setiap orang muslim laki-laki dan perempuan.”

Allah menerangkan keutamaan ilmu sehingga Allah mengangkat derajatnya orang yang mempunyai ilmu, seperti yang difirmankan dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة : ١١)

Terjemahan: “Allah mengangkat orang-orang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu dengan beberapa derajat”

Sehingga sangatlah beruntung bagi orang-orang yang mempelajari ilmu seperti yang disabdakan oleh Nabi SAW.:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Terjemahan: “Barangsiapa yang menjalani suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka dianugerahi Allah kepadanya jalan ke surga.”

Begitu pula Nabi menjelaskan sangatlah utama bagi orang yang mengajarkan ilmu dalam hadist:

مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنْ الْعِلْمِ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ أُعْطِيَ ثَوَابَ سَبْعِينَ صِدِّيقًا

Terjemahan: “Barangsiapa mempelajari satu bab dari ilmu untuk diajarkannya kepada manusia, maka ia diberikan pahala tujuh puluh orang shidiq (orang yang selalu benar, membenarkan Nabi, seumpama Abu Bakar)”.

2) Kitab Akidah

Menjelaskan tentang akidah ahlu sunah wal jama'ah dalam dua kalimat syahadat yang menjadi salah satu dasar agama Islam. Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. dengan membawa risalah untuk Arab dan Ajam, jin dan insan. Maka dengan syariat yang di bawanya itu, menjadi mansukhlah syariat yang terdahulu. Dalam dua kalimat syahadat mengandung beberapa akidah diantaranya:

- Allah mempunyai 20 sifat *wajib* yaitu *wujud, qidam, baqa', mukhalafatu lil hawadist, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyah, qudrah, iradah, ilmu, hayah, sama', bashar, kalam, qadiran, muridan, aliman, hayyan, sami'an, bashiran, mutakalliman*. Mempunyai 20 sifat *muhal* yaitu *'adam, hudust, fana', mumatsalatu lil hawadist, ihtiyaju lighairihi, ta'addud, 'ajzun, karahah, jahlun, mautun, shamamun, 'ama, bakam, 'ajizan, karihan, jahilan, mayyitan, ashamma, a'ma, abkama*. Mempunyai 1 sifat *jaiz* yaitu *fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu*.
- Rasul mempunyai 4 sifat *wajib* yaitu *shidiq, amanah, tabligh dan fathanah*. Mempunyai 4 sifat *muhal* yaitu *kadzib, khiyanah, kitman* dan

baladah. Serta mempunyai 1 sifat jaiz, yaitu sifat yang sebangsa manusia yang tidak menurunkan derajat kemuliaan para rasul.

3) Kitab *Thaharah*

Thaharah atau bersuci mempunyai empat tingkatan, yaitu:

- a) Menyucikan badan dari hadast dan kotoran;
- b) Menyucikan anggota tubuh dari perbuatan dosa;
- c) Menyucikan hati dari perilaku tercela dan penyakit hati;;
- d) Menyucikan hati dari selain Allah.

4) Kitab *Ṣalat*

Ṣalat merupakan tiang agama dan menjadi penguatnya keyakinan, dasar mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi sinarnya ketaatan. Sebelum melakukan *ṣalat* disunnahkan untuk *adhan*, yang mana keutamaannya yaitu semua jin dan manusia akan bersaksi atas seorang muadzin (orang yang *adhan*) pada hari kiamat. Dan bagi orang yang mendengarkan *adhan* disunnahkan untuk menjawab sesuai apa yang diucapkan oleh *mu'adhin*, kecuali setelah lafadz حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. لا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ disunnahkan untuk dijawab

Ṣalat fardlu atau maktubah ada 5 waktu, dan keutamaannya bagi hamba yang melaksanakan *ṣalat* fardlu akan masuk surga, seperti sabda Nabi SAW.:

مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الصَّلَاةُ

Terjemahan: “Kunci surga adalah shalat.”

Adapun bagi orang yang meninggalkan shalat maka termasuk orang kafir dan telah keluar dari golongannya Nabi Muhammad SAW.

مَنْ تَرَكَ صَلَاةً مُتَعَمِّدًا فَقَدْ كَفَرَ

Terjemahan: “Barang siapa sengaja meninggalkan shalat maka sungguh dia telah kafir.”

مَنْ تَرَكَ صَلَاةً مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِيَ مِنْ ذِمَّةِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ

Terjemahan: “Barang siapa sengaja meninggalkan shalat maka dia telah terlepas dari tanggungannya Nabi Muhammad SAW.”

5) Kitab Zakat

Allah menjadikan *zakat* sebagai salah satu pondasi Islam. *Zakat* ada 6 macam, diantaranya:

- a) *Zakat* hewan ternak;
- b) *Zakat* emas dan perak;
- c) *Zakat* dagangan;
- d) *Zakat* harta temuan;
- e) *Zakat* perkebunan;
- f) *Zakat* fitrah.

6) Kitab Puasa

Puasa Ramadhan diwajibkan sebab melihat hilal, dan apabila mendung maka dengan menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi 30 hari. Yang dikehendaki melihat hilal disini harus dengan keyakinan, dan keyakinan tersebut bisa hasil dengan adanya perkataan seorang yang adil. Dan awal bulan Syawal tidak bisa ditetapkan kecuali dengan adanya perkataannya dua orang adil, karena menghati-hati untuk ibadah. Dalam melakukan puasa Ramadhan harus niat pada setiap malamnya. Apabila seseorang niat puasa di siang hari maka tidak diperbolehkan baginya puasa Ramadhan dan puasa wajib yang lain, hanya diperbolehkan puasa sunnah.

7) Kitab Haji

Allah menjadikan baitullah sebagai tempat kembalinya manusia dan menjadikan ziarah ke baitullah dan thawaf sebagai pengahalang seorang hamba dari adzab. Haji merupakan salah satu rukun Islam yang menjadi penyempurna agama.

8) Kitab *Tilawah* Qur'an

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an tidak terdapat kebathilan karena diturunkan dari Dzat Yang Maha bijaksana lagi Maha Terpuji. Sehingga para pakar ilmu banyak mengambil rujukan dari Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan penerang dan menjadi penyelamat dari godaan setan serta bisa menjadi obat hati.

Adab ketika membaca Al-Qur'an diantaranya dibaca dalam keadaan mempunyai wudlu, dalam keadaan berdiri atau duduk serta menghadap ke arah qiblat.

9) Kitab Dzikir dan Do'a

Setelah membaca Al-Qur'an tidak ada ibadah lisan yang lebih utama kecuali dzikir kepada Allah. Keutamaan Dzikir disebutkan dalam suatu hadis

إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ تَخْرُجُ مِنَ الدُّنْيَا عَطْشَىٰ إِلَّا ذَاكِرَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Terjemahan: “Sesungguhnya setiap jiwa akan keluar dari dunia dalam keadaan haus kecuali orang yang dzikir kepada Allah.”

10) Kitab Tartib Wirid

Wirid siang jumlahnya ada tujuh, diantaranya:

- a) Diantara waktu shubuh dan terbitnya matahari sepenuhnya terdapat satu wirid;
- b) Diantara terbitnya matahari dan tergelincirnya, matahari terdapat dua wirid;
- c) Diantara tergelincirnya matahari sampai ashar terdapat dua wirid;
- d) Diantara waktu ashar dan maghrib terdapat duawirid.

Sedangkan wirid malam terdapat empat, yaitu dua wirid pada waktu maghrib sampai sebelum tidur dan dua wirid pada waktu tengah malam sampai terbitnya fajar.¹³

2. Rubu' Adat Istiadat, terdiri atas :

1) Kitab Adab Makan

Tidak ada jalan untuk menuju wushul kepada Allah kecuali dengan ilmu dan amal. Akan tetapi tidak mungkin menjalani keduanya kecuali dengan sehatnya. Kesehatan badan tidak akan didapatkan kecuali dengan makan dan sumber kekuatan sesuai dengan kadar kebutuhan. Karena hal tersebut sebagian ulama' salaf makan termasuk sebagian dari agama.

Adab sebelum makan ada 7, yaitu:

- a) Makanan yang dimakan adalah makanan halal;
- b) Mencuci tangan;
- c) Meletakkan makanan pada tempat yang menetap di bumi;
- d) Memperbagus duduk;
- e) Makan dengan niat untuk memperkuat badan dalam melakukan ketaatan;
- f) Menerima makanan yang ada sebagai rezeki;
- g) Mengajak orang lain ketika makan.

¹³ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulumuddīn Juz 1*, (Semarang: Thoha Putra, t.t.)

Adab ketika makan diantaranya membaca basmalah ketika memulai makan, dan membaca hamdalah setelah selesai makan dengan mengeraskan suara untuk mengingatkan orang lain, makan dengan menggunakan tangan kanan dan memperkecil suapan, tidak mencela makanan, memakan makanan yang ada didekatnya kecuali buah-buahan, dan tidak meniup makanan yang panas.

2) Kitab Adab Pernikahan

Nikah merupakan ibadah sunnah sebab bisa menjaga pandangan dan farji dari perbuatan yang diharamkan. Adapun dalam akad nikah rukun dan syaratnya bisa sah dengan 4 hal, yaitu: a) adanya idzin dari wali; b) kerelaan dari perempuan janda; c) adanya dua saksi yang adil; d) adanya ijab dan qabul dengan lafadz nikah.

Adapun adab nikah diantaranya : adanya khutbah sebelum nikah disertai dengan kalimat tahmid, menghadirkan ahli sholeh sebagai tambahan dari dua saksi, menikah dengan niat melakukan kesunnahan dan menjaga pandangan serta mempertahankan keturunan.

3) Kitab Adab dalam Berusaha

Manusia terbagi menjadi 3 golongan, yaitu: golongan pertama yaitu orang-orang yang menyibukkan dirinya untuk perkara dunia, ia termasuk orang yang rusak, golongan kedua yaitu orang-orang yang menyibukkan dirinya untuk perkara akhirat, ia termasuk orang yang beruntung, dan golongan ketiga yaitu yang menyibukkan dirinya dalam perkara dunia

dengan tujuan untuk perkara akhirat, inilah yang dimaksud orang yang sedang-sedang.

4) Kitab Halal dan Haram

Perkara haram semuanya buruk, akan tetapi sebagiannya ada yang lebih buruk dari yang lain. Begitu pula perkara halal semuanya baik, akan tetapi sebagiannya ada yang lebih baik dari yang lain. Menjaga dari perkara haram ada 4 tingkatan, yaitu:

- a. *Wira'i*-nya orang adil yaitu menjaga dari segala hal yang difatwakan keharamannya;
- b. *Wira'i*-nya orang sholih yaitu mencegah sesuatu yang memungkinkan keharamannya, walau tidak ada fatwa haram;
- c. *Wira'i*-nya orang yang taqwa yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak berbahaya karena takut hal tersebut akan membahayakan;
- d. *Wira'i*-nya orang yang jujur yaitu sesuai dengan apa yang difatwakan tanpa adanya niat untuk memperkuat ibadah.

5) Kitab Adab Berteman dan Bergaul

Berteman akan membuahkan bagusnya budi pekerti dan saling berpisah akan membuahkan jeleknya budi pekerti. Pertemanan akan berbuah baik jika pertemanan tersebut menjadi perantara menuju ketaqwaan dan cinta kepada Allah.

6) Kitab 'Uzlah

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْعَيَّ الْحَفِيَّ

Terjemahan: “Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang taqwa, kaya dan menyembunyikan diri.” (HR. Muslim)

Dari hadist tersebut dapat dipahami bahwasanya tetap berdiam diri di dalam rumah lebih layak dan lebih menyelamatkan daripada bercampur baur. Dengan ber-’uzlah seorang hamba akan lebih memfokuskan dirinya untuk beribadah, bertafakkur dan bermunajat kepada Allah.

7) Kitab Bermusafir

Seorang musafir membutuhkan bekal untuk dunianya dan akhiratnya. Yang dimaksud bekal dunia yaitu makanan dan minuman dan apa yang dibutuhkan. Orang yang tidak kuat lapar ketika bepergian tanpa membawa bekal termasuk suatu kemaksiatan karena termasuk merusak diri sendiri.

8) Kitab Mendengar dan Merasa

Mendengarkan diperbolehkan dengan syarat yang didengar adalah sebagian dari ayat Al-Qur'an atau yang mengandung hikmah.

9) Kitab Amar Ma’ruf dan Nahi Munkar

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

(المُفْلِحُونَ) (ال عمران ١٠٤)

Terjemahan: “Hendaklah kamu tergolong umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh mengerjakan hal yang benar dan melarang melakukan hal yang salah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dari ayat tersebut dipahami bahwasanya amar ma'ruf nahi munkar adalah suatu kewajiban. Akan tetapi kewajiban disini adalah wajib kifayah bukan wajib 'ain. Maka apabila dalam suatu golongan sudah terdapat seseorang yang melakukannya maka kewajiban itu telah gugur dari yang lain.

10) Kitab Akhlaq Nabi

Sesungguhnya perilaku dhohir menjadi tanda dari perilaku bathin. Barang siapa yang hatinya tidak mendapatkan cahaya kebaikan maka anggota dhohirnya tidak akan bisa menemukan indahny adab kenabian.

Nabi Muhammad merupakan manusia yang paling fasih dan manusia yang ucapannya paling manis. Dan sesungguhnya ahli surga ketika berbicara di surga dengan menggunakan lughotnya nabi. Beliau lebih banyak diam, dan tidak berbicara kecuali jika terdapat hajat.

Adab beliau ketika makan diantaranya beliau memakan apa yang ada, dan ketika makan beliau akan mengajak orang lain, ketika beliau meletakkan makanan beliau membaca:

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا نِعْمَةً مَشْكُورَةً تَصِلُ بِهَا نِعْمَةُ الْجَنَّةِ

Terjemahan: “Dengan menyebut nama Allah, semoga Allah menjadikan makanan ini sebagai nikmat yang disyukuri yang bisa menyampaikan pada kenikmatan surga”.

Beliau tidak memakan sesuatu dalam keadaan panas, akan tetapi mendinginkannya terlebih dahulu, beliau memakan apa yang ada di dekat beliau dengan menggunakan 3 jari, yang sering beliau makan adalah air dan kurma, beliau sering mencampur susu dan kurma, makanan yang lebih disukai beliau adalah daging karena dapat menambah pendengaran, beliau tidak mengusap tangan beliau dengan serbet sebelum beliau menjilat jari-jari beliau satu-satu karena tidak diketahui letak barokahnya dimana, setelah selesai makan beliau membaca hamdalah. Ketika minum beliau menyeruput air minumannya tidak dengan cara menegaknya.

Adab beliau ketika berpakaian diantaranya: sebagian besar pakaian beliau berwarna putih karena ketika meninggal akan dikafani dengan kain berwarna putih juga, beliau mempunyai 2 baju khusus yang dipakai ketika hari Jum'at, ketika memakai baju beliau memulai dari sisi kanana dan melepasnya dari sisi kiri, apabila beliau memakai pakaian baru maka beliau memberikan baju lama kepada yang membutuhkan.¹⁴

3. Rubu' Al-Muhlikat (Perbuatan yang Membinasakan)

Sebagai seorang santri sudah menjadi suatu kewajiban baginya karena telah belajar untuk selalu menghindarkan dan menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang bisa membinasakan atau menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam api neraka. Diantara yang harus dihindari yaitu: ujubnya hati, menurut

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulumuddīn Juz 2*, (Semarang: Thoha Putra, t.t.)

nafsu, menuruti syahwat, banyak bicara, marah, dendam, dengki, cinta dunia, cinta harta, kikir, cinta pangkat, riya', takabbur, bangga diri, dan terpedaya.¹⁵

4. Rubu' Al-Munjiyat (Perbuatan yang Menyelamatkan)

Agar menjadi hamba yang selamat seorang santri harus melatih dirinya untuk selalu bertaubat dari perbuatan-perbuatan dosa yang telah dilakukan, selalu bersabar atas apa yang dihadapinya, bersyukur atas nikmat yang diterima, takut kepada Allah, berharap hanya kepada Allah, butuh hanya kepada Allah, tidak cinta dunia, pasrah kepada Allah, saling mencintai antarsesama muslim, jujur, ikhlas, selalu mendekatkan diri kepada Allah, introspeksi diri, bertafakkur dan selalu mengingat kematian.¹⁶

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulumuddīn Juz 3*, (Semarang: Thoha Putra, t.t.)

¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulumuddīn Juz 4*, (Semarang: Thoha Putra, t.t.)

